

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas dan berada pada tahap akhir perkembangan kehidupan manusia. Lansia mengalami proses penuaan atau degeneratif yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan pada berbagai aspek kehidupan. Proses tersebut ditandai dengan kemunduran fungsi fisik, mental, dan psikososial yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan fisik yang umum terjadi pada lansia meliputi rambut yang memutih, munculnya kerutan pada kulit, penurunan ketajaman panca indera, serta menurunnya daya tahan tubuh (Kementerian Kesehatan, 2023).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada periode sekitar 2023–2025, proporsi penduduk lansia usia ≥ 60 tahun berada pada kisaran sekitar 12%–13% dari total populasi global dan menunjukkan tren yang terus meningkat, sementara kelompok lansia usia ≥ 65 tahun telah mencapai sekitar 10% dari populasi dunia dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan persentase ini mencerminkan terjadinya transisi demografi menuju populasi menua yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, sosial, serta dukungan keluarga bagi lansia (WHO, 2025).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase penduduk lanjut usia di Indonesia terus bertambah. Pada tahun 2021, lansia mencapai 10,31% dari jumlah penduduk, kemudian menjadi 10,70% pada tahun 2022 dan 11,10% pada

tahun 2023. Angka tersebut kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 menjadi 11,51% dan pada tahun 2025 mencapai 11,93%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sudah berada pada fase *ageing population*.(BPS 2021; BPS 2022; BPS 2023; BPS 2024;BPS 2025).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan persentase penduduk lanjut usia di Sumatera Barat terus bertambah. Pada tahun 2021, lansia mencapai 10,46%, kemudian menjadi 10,81% pada tahun 2022 dan 11,16% pada tahun 2023. Angka tersebut kembali meningkat menjadi 11,36% pada tahun 2024 dan sekitar 12% pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa proporsi lansia di Sumatera Barat semakin bertambah dari tahun ke tahun (Dinkes 2021;Dinkes 2022;Dinkes 2023;Dinkes 2024;Dinkes 2025).

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melaporkan bahwa rata-rata 11,5% penduduk berusia ≥ 60 tahun di negara-negara anggota OECD menerima layanan long-term care. Cakupan penerima layanan di beberapa negara seperti Jerman, Swiss, Israel, dan Lithuania mencapai lebih dari 20%, sedangkan Jepang, Amerika Serikat, Kanada, Portugal, dan Polandia melaporkan cakupan kurang dari 4%. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sistem pelayanan kesehatan, kebijakan pembiayaan, serta mekanisme pemberian layanan perawatan jangka panjang di masing-masing negara (OECD, 2024).

Cakupan pelayanan kesehatan lansia di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari 62,99% pada tahun 2023 menjadi 71,74% pada tahun 2024 dan mencapai 80,02% pada tahun 2025. Meskipun mengalami peningkatan, capaian

tersebut masih menunjukkan bahwa belum seluruh lansia memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar. (Dinas Kesehatan Indonesia, 2023; 2024; 2025).

Sumatera Barat khususnya Kota Padang, cakupan pelayanan kesehatan lansia menunjukkan peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 64,3% pada tahun 2023, meningkat menjadi 79,2% pada tahun 2024, dan mencapai 84,7% pada tahun 2025. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, capaian tersebut masih berada di bawah target nasional Standar Pelayanan Minimal (SPM) pelayanan kesehatan lansia sebesar 100%. Hal ini menunjukkan dari data 2025 15,3% lansia yang belum memperoleh pelayanan kesehatan sesuai standar sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan Kesehatan (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023; 2024; 2025).

Rendahnya kepatuhan lansia dalam memanfaatkan pelayanan Kesehatan dapat berdampak pada keterlambatan deteksi dan penanganan masalah kesehatan. Lansia yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin berisiko mengalami penyakit kronis yang tidak terkontrol, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka kesakitan pada lansia yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase lansia sakit di Provinsi Sumatera Barat dari 20,76% pada tahun 2023 menjadi 21,11% pada tahun 2024 dan 24,47% pada tahun 2025. Selain meningkatkan risiko komplikasi penyakit, kondisi tersebut juga dapat menurunkan kualitas hidup, mengurangi kemandirian, serta meningkatkan ketergantungan lansia terhadap keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Dinas Kesehatan Sumatera Barat 2023; 2024; 2025).

Kepatuhan lansia dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Sebagian lansia masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pentingnya pelayanan kesehatan untuk menjaga kondisi fisik dan mendeteksi masalah kesehatan sejak dini. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sikap lansia, seperti rendahnya motivasi dan kemauan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan secara rutin. Akibatnya, masih ditemukan lansia yang belum memanfaatkan pelayanan kesehatan secara berkala, meskipun pelayanan tersebut memiliki peran penting dalam mempertahankan status kesehatan, mencegah terjadinya komplikasi penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup lansia (Pitaloka, 2024).

Pelayanan kesehatan lansia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan lanjut usia agar tetap sehat, mandiri, dan produktif. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang dikembangkan di masyarakat adalah Posyandu Lansia, yaitu wadah pelayanan kesehatan yang menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pemeriksaan kesehatan, pemantauan kondisi kesehatan, penyuluhan kesehatan, aktivitas fisik, serta deteksi dini berbagai masalah kesehatan pada lansia. Melalui kegiatan tersebut, lansia dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara berkala sehingga kondisi kesehatannya dapat dipantau dan kualitas hidupnya dapat ditingkatkan (Fajarwati, 2023).

Selain berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan, Posyandu Lansia juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lansia untuk menjaga kesehatannya secara

mandiri. Pelayanan yang diberikan memungkinkan lansia memperoleh informasi kesehatan, memantau perkembangan kondisi kesehatannya, serta berinteraksi dengan sesama lansia dalam kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, Posyandu Lansia tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial lansia (Handayani et al., 2023).

Meskipun berbagai pelayanan telah disediakan melalui Posyandu Lansia, pemanfaatannya oleh lansia masih belum optimal. Kondisi ini terlihat dari masih adanya lansia yang tidak melakukan kunjungan secara rutin sehingga pemantauan kesehatan tidak dapat dilakukan secara berkelanjutan. Rendahnya kepatuhan kunjungan menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada lansia berisiko tidak terdeteksi sejak dini. Akibatnya, lansia cenderung baru memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan ketika keluhan yang dialami sudah mengganggu aktivitas sehari-hari (Tuwu & Tarifu, 2023).

Dalam upaya meningkatkan pemanfaatan Posyandu Lansia, Kementerian Kesehatan menerapkan Integrasi Layanan Primer (ILP) pada tahun 2023 sebagai bagian dari transformasi layanan kesehatan primer. ILP menggunakan pendekatan siklus hidup (*life cycle*), sehingga pelayanan kesehatan diberikan sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahapan usia, termasuk lansia. Melalui pendekatan ini, pelayanan promotif dan preventif di tingkat masyarakat diperkuat, salah satunya melalui penyelenggaraan Posyandu Lansia, sehingga akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi lansia diharapkan menjadi lebih optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Tuwu & Tarifu, 2024).

Pelaksanaan Posyandu Lansia juga didukung oleh berbagai upaya yang dilakukan puskesmas bersama tenaga kesehatan dan kader kesehatan, seperti pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan kesehatan, senam lansia, penyampaian informasi jadwal posyandu, serta kunjungan rumah kepada lansia yang tidak hadir. Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, pemanfaatan Posyandu Lansia masih belum optimal sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan kunjungan lansia ke Posyandu Lansia (Husna & Syahputri, 2025).

Kepatuhan lansia dalam melakukan kunjungan ke Posyandu Lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan meliputi pengetahuan, motivasi, akses pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan. Namun, di antara berbagai faktor tersebut, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam mendorong lansia untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan secara rutin (Nurlia et al., 2024).

Dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai bentuk kurangnya dukungan keluarga yang dapat memengaruhi kepatuhan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Beberapa lansia tidak mendapatkan pendampingan karena anggota keluarga memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak dapat mengantar atau menemani lansia saat kegiatan posyandu berlangsung (Suryaningsih et al., 2020). Selain itu, terdapat keluarga yang kurang aktif mengingatkan jadwal pelaksanaan posyandu atau tidak memberikan informasi terkait pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sebagian lansia juga mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan karena tidak memperoleh bantuan transportasi maupun

dukungan biaya yang diperlukan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lansia enggan atau tidak mampu menghadiri kegiatan Posyandu Lansia secara teratur sehingga pemantauan kondisi kesehatannya tidak berjalan optimal (Rasyid et al., 2025).

Menurut Friedman (2013), dukungan keluarga merupakan bentuk perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung lebih patuh dalam mengikuti kegiatan posyandu karena adanya bantuan dalam mengingatkan jadwal, mengantar ke tempat pelayanan, serta memberikan motivasi untuk menjaga kesehatan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan pelayanan Kesehatan.

Hasil penelitian Pitaloka, (2024) yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia mengikuti posyandu lansia mengikuti posyandu lansia di Desa Dahanrejo Kecamatan Kebomas. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan lansia ($p = 0,000 < 0,05$), dengan kekuatan hubungan sangat kuat ($rs = 0,852$) dan arah positif. Hal ini berarti semakin baik dukungan keluarga, maka semakin patuh lansia dalam mengikuti posyandu.

Hasil penelitian Zega et al., (2025) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia di Gampong Lambro Bileu Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Hasil penelitian

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keaktifan lansia ($p = 0,024 < 0,05$), di mana mayoritas lansia dengan dukungan keluarga sangat aktif mengikuti posyandu (88,0%). Hal ini berarti semakin baik dukungan keluarga, maka semakin aktif lansia dalam mengikuti posyandu.

Hasil penelitian Taufandas, (2023) yang berjudul hubungan dukungan keluarga dengan kegiatan kunjungan lansia ke posyandu lansia di Desa Korleko Wilayah Kerja Puskesmas Korleko. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan keaktifan kunjungan lansia ke posyandu ($p = 0,000 < 0,05$), dengan kekuatan hubungan sangat kuat ($rs = 0,884$) dan arah positif. Hal ini berarti semakin baik dukungan keluarga, maka semakin aktif lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Cakupan pelayanan kesehatan lansia terendah di Kota Padang tahun 2024 yaitu Puskesmas Padang Pasir (51,4%), Puskesmas Bungus (54,1%), Puskesmas Pauh (63,4%), dan Puskesmas Lubuk Buaya (65,8%). Cakupan tersebut masih jauh di bawah target $\geq 100\%$ sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kunjungan lansia ke posyandu yang dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran lansia dalam memanfaatkan posyandu lansia untuk memantau kesehatannya (Dinkes, 2024).

Berdasarkan data Laporan Hasil Kegiatan Kesehatan Kelompok Lanjut Usia Puskesmas Padang Pasir bulan Mei Tahun 2026, pelaksanaan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir yang mencakup 10 kelurahan masih

menunjukkan variasi. Kelurahan Purus merupakan salah satu wilayah dengan jumlah sasaran lansia yang cukup besar, yaitu sebanyak 643 orang, terdiri dari 245 laki-laki dan 398 perempuan, dengan pelaksanaan 8 kali kegiatan Posyandu Lansia dalam satu bulan. Besarnya jumlah sasaran lansia tersebut memerlukan kepatuhan kunjungan yang baik agar pelayanan kesehatan dapat menjangkau seluruh lansia secara optimal. Namun, cakupan kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus pada bulan Mei 2026 hanya mencapai 2,8%, menunjukkan masih rendahnya pemanfaatan Posyandu Lansia oleh lansia secara rutin (Laporan Hasil Kegiatan Kesehatan Kelompok Lanjut Usia Puskesmas Padang Pasir, 2026).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juli 2025 terhadap 10 orang lansia di Kelurahan Purus, wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir, menggunakan kuesioner penelitian, diperoleh hasil bahwa 6 responden memiliki dukungan keluarga yang kurang dan cenderung tidak patuh dalam mengikuti kunjungan Posyandu Lansia. Kondisi tersebut ditandai dengan kurangnya dukungan keluarga dalam mendorong dan memotivasi lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu Lansia, kurangnya perhatian terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan lansia, serta keterlibatan keluarga yang masih rendah dalam mendukung keikutsertaan lansia. Akibatnya, responden memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai manfaat Posyandu Lansia, menunjukkan sikap yang kurang mendukung terhadap pentingnya mengikuti kegiatan Posyandu, serta belum rutin menghadiri Posyandu dan melakukan pemeriksaan kesehatan sesuai jadwal. Sementara itu, 4 responden memiliki dukungan keluarga yang baik dan menunjukkan kepatuhan dalam mengikuti kunjungan Posyandu Lansia. Dukungan

yang diberikan keluarga mendorong responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat Posyandu Lansia, sikap yang positif terhadap pentingnya mengikuti kegiatan, serta tindakan berupa kehadiran secara rutin sesuai jadwal dan melakukan pemeriksaan kesehatan di Posyandu Lansia. Hasil survei awal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa lansia yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam mengikuti kunjungan Posyandu Lansia.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Lansia dalam Kunjungan Posyandu Lansia Di Kelurahan Purus Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan lansia dalam kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.
- c. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam kunjungan Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir.

2. Praktis

1. Universitas Alifah Padang

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Alifah Padang pada umumnya, khususnya bagi para mahasiswa Program Studi Keperawatan.

2. Puskesmas Padang Pasir

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan program pelayanan Posyandu Lansia melalui pendekatan keluarga sehingga dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam kunjungan ke Posyandu Lansia di Kelurahan Purus wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2026. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 25 Juli-31 Juli 2026. Variabel independen adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan lansia dalam melakukan kunjungan ke Posyandu Lansia. Jenis Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian berjumlah 633 lansia di Kelurahan Purus, dengan sampel sebanyak 86 lansia menggunakan rumus slovin, pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian di analisis melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*.